

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini meneliti tentang hubungan antara ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, *leverage*, perputaran aset dan *free cash flow* terhadap manajemen laba, merujuk dari beberapa penelitian terdahulu. Puspitosari (2015) dalam penelitian ini menunjukkan permasalahan transparansi dalam menyajikan laporan keuangan. Biasanya manajemen mengambil pemilihan metode akuntansi dengan tujuan tertentu yang sering disebut manajemen laba. Tindakan manajemen ini menimbulkan sejumlah skandal pada pelaporan keuangan perusahaan.

Tujuan penelitian ini menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap manajemen laba pada perbankan syariah. Penelitian ini menggunakan grand teori keagenan. Sampel dalam penelitian ini adalah perbankan syariah dengan periode pengamatan tahun 2010 sampai dengan tahun 2013. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan profitabilitas dan kepemilikan institusional memiliki pengaruh terhadap manajemen laba hal ini disebabkan variabel ROA terjadi karena perusahaan dengan laba yang tinggi cenderung melakukan manajemen laba guna mengurangi jumlah pajak yang harus dibayarkan kepada negara. Tindakan ini biasanya dilakukan dengan melakukan income decreasing atau penurunan laba, kemudian kepemilikan institusional disebabkan keberadaan kepemilikan institusional didalam perusahaan akan membuat manajemen melakukan manajemen laba guna memperlihatkan hasil kerja yang baik. Sedangkan *leverage*

dan komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba, hal ini disebabkan yaitu adanya kecenderungan manajemen melakukan *income decreasing* atau penurunan laba menunjukkan bahwa manajemen cenderung tidak memerhatikan besar kecilnya tingkat hutang yang dimilikinya dalam *leverage* sedangkan komite audit disebabkan keberadaan komite audit di dalam perusahaan tidak menjalankan tugasnya secara benar terutama dalam hal melakukan monitor atas pelaporan keuangan. Hal ini menjadi penyebab kegagalan komite audit dalam mendeteksi secara dini kemungkinan terjadinya manajemen laba di dalam perusahaan. Variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba hal ini disebabkan bahwa ukuran perusahaan yang besar maupun kecil tetap memiliki kemungkinan untuk melakukan manajemen laba karena perusahaan kecil, sedang maupun besar cenderung melaporkan laba guna menghindari pelaporan kerugian (*earning loses*).

Kemudian penelitian yang dilakukan Diana (2016) dalam penelitian ini menunjukkan permasalahan yaitu timbulnya manajemen laba yang terdapat pada harga pasar saham suatu perusahaan yang dipengaruhi oleh laba, risiko dan spekulasi. Tujuan penelitian ini adalah menguji adanya indikasi manajemen laba pada laporan keuangan tahun 2011-2014. Penelitian ini menggunakan teori keagenan. Kemudian penelitian ini mengambil sampel perusahaan-perusahaan non keuangan yang listed di BEI selama tahun 2011 sampai dengan 2014. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba hal ini disebabkan perusahaan besar cenderung lebih melakukan tindakan manajemen

laba dibandingkan perusahaan kecil pada ukuran perusahaan sedangkan kepemilikan institusional disebabkan karena konsentrasi kepemilikan dapat membuat pemegang saham pada posisi yang kuat untuk mengendalikan manajemen secara efektif sehingga mampu membatasi perilaku oportunitis. Kemudian *leverage* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan kecil cenderung melakukan praktik manajemen laba dibandingkan dengan perusahaan besar.

Kemudian dalam penelitian Gunawan (2015) penelitian ini mengangkat permasalahan yaitu laporan keuangan sebagai alat penguji dan sebagai dasar untuk menentukan atau menilai posisi keuangan perusahaan sehingga dilakukan analisa pihak-pihak yang berkepentingan untuk mengambil keputusan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisa pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur. Pada penelitian ini menggunakan teori keagenan dengan sampel semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode tahun 2009-2013. Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan belum tentu dapat memperkecil kemungkinan terjadinya manajemen laba, karena perusahaan besar lebih banyak memiliki aset dan memungkinkan banyak aset yang tidak dikelola dengan baik sehingga kemungkinan kesalahan dalam mengungkapkan total aset dalam perusahaan tersebut. Kemudian dalam pengujian profitabilitas menyimpulkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian ini membuktikan bahwa profitabilitas tidak

memberikan pengaruh dalam pembatasan manajemen laba. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi tidak akan melakukan manajemen laba. Serta variabel yang terakhir, yaitu *leverage* terhadap manajemen laba dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini membuktikan bahwa *leverage* erat kaitannya dengan manajemen laba. Hal ini diduga menjadi bukti tidak berpengaruhnya *leverage* terhadap manajemen laba. Dengan semakin tingginya tingkat hutang yang dimiliki oleh suatu perusahaan, maka hal tersebut mendorong manajemen untuk melakukan manipulasi laba untuk meningkatkan citra perusahaan di mata masyarakat dan agar investor tetap mau berinvestasi di perusahaan tersebut. Sedangkan secara simultan ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *leverage* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan Rachman (2015) dalam penelitian ini menunjukkan permasalahan yaitu hambatan mengaplikasikan pengukuran kinerja berbasis hasil keuangan terjadi karena sering kali manajemen terlatih dan terpaksa dengan ukuran keuangan. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pengaruh proporsi komisaris independen, *free cash flow*, ROA, dan perputaran aset terhadap praktek manajemen laba pada perusahaan sektor tambang batu. Penelitian ini menggunakan teori keagenan. Sampel penelitian ini adalah perusahaan pertambangan sub sektor batu bara selama periode tahun 2012-2014. Berdasarkan pembahasan hasil penelitian membuktikan bahwa perputaran aset berpengaruh terhadap manajemen laba hal ini dikarenakan perusahaan yang melakukan penjualan hasil dari pemanfaatan aset sendiri cenderung tidak melakukan

manajemen laba dan *free cash flow* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba hal ini dikarenakan perusahaan dengan arus kas bebas yang tinggi cenderung tidak akan melakukan manajemen laba, sedangkan ROA dan proporsi komisaris dependen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dikarenakan adanya faktor lain yang menyebabkan variabel tidak berpengaruh seperti keadaan ekonomi industri makro, kontrol direksi yang kuat.

Penelitian Agustia (2013) dalam penelitian ini menunjukkan permasalahan yaitu adanya asimetri informasi dan kecenderungan dari pihak eksternal karena hal ini akan mendorong manajemen untuk memanipulasi dalam menunjukkan informasi laba. Tujuan penelitian ini adalah memberikan buki empiris pengaruh *good corporate governace*, *free cash flow*, dan rasio *leverage* terhadap manajemen laba. Penelitian ini menggunakan teori keagenan. Sampel dalam penelitian ini perusahaan tekstil periode 2007-2011 dengan menggunakan metode purposive sampling. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran komite audit, proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba hal ini disebabkan keberadaan komite audit dan proporsi dewan komisaris di perusahaan publik sampai saat ini masih sekedar untuk memenuhi ketentuan pihak regulator saja, sehingga besar kecilnya jumlah komite audit dan proporsi dewan komisaris di perusahaan tidak bisa membatasi terjadinya praktik manajemen laba. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba hal ini dikarenakan investor institusional tidak berperan sebagai *sophisticated investors*. Kepemilikan manajerial juga tidak berpengaruh terhadap manajemen laba karena

presentase manajer yang memiliki saham relatif sangat kecil jika dibandingkan dengan keseluruhan modal yang dimiliki investor umum, sedangkan *free cash flow* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba hal ini dikarenakan perusahaan dengan arus kas bebas yang tinggi cenderung tidak akan melakukan manajemen laba, karena meskipun tanpa adanya manajemen laba, perusahaan sudah bisa meningkatkan harga sahamnya. Namun *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* yang tinggi, berarti proporsi hutangnya lebih tinggi dibandingkan dengan proporsi aktiva akan cenderung melakukan manipulasi dalam bentuk manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan Suriyani (2015) dalam penelitian ini menunjukkan permasalahan perilaku manajemen laba selalu diasosiasikan dengan perilaku yang negatif karena manajemen laba menyebabkan tampilan informasi keuangan tidak tercermin keadaan yang sebenarnya. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis pengaruh kepemilikan institusional, dewan komisaris, presentasi saham publik, komite audit, *laverage* secara simultan dan parsial terhadap manajemen laba. Penelitian ini menggunakan teori keagenan. Kemudian sampel penelitian ini perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode tahun 2008-2013 dengan metode purposive sampling. Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan secara parsial tidak terdapat pengaruh antara kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, *leverage* terhadap manajemen laba. Secara simultan terdapat pengaruh antara kepemilikan institusional, dewan komisaris, persentase saham publik, komite audit, *leverage* terhadap manajemen laba.

## **2.2 Landasan Teori**

### **2.2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)**

Teori keagenan menggambarkan bahwa manajemen laba terjadi sebagai akibat dari kepentingan ekonomis yang berbeda antara manajemen selaku agen dan pemilik entitas selaku prinsipal. Hubungan keagenan (*agency relationship*) sebagai suatu kontrak antara pemilik (*principal*) dengan melimpahkan wewenang pengambilan keputusan kepada manajer (*agent*) menurut Jensen dan Meckling (1976). Hal ini biasanya dilakukan oleh manajer perusahaan, manajer sebagai pengelola tentunya mengetahui banyak informasi internal perusahaan dan prospek perusahaan di masa akan datang dari pada pemegang saham. Biasanya dalam hal informasi yang disampaikan oleh manajer terkadang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Sehingga kondisi ini menyebabkan ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh principal dan agent sehingga dapat memberikan kesempatan kepada pihak manajer untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya kepada principal.

Asimetri informasi dan konflik kepentingan yang terjadi antara principal dan agent mendorong agent untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya kepada principal, terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja agent menurut Widyaningsih (2001). Hal ini dapat memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba (*earnings management*) dalam rangka menyesatkan pemilik (pemegang saham) mengenai kinerja ekonomi perusahaan.

## **2.2.2 Manajemen Laba**

### **2.2.2.1 Definisi Manajemen Laba**

Manajemen laba merupakan intervensi manajemen dengan sengaja dalam proses penentuan laba, biasanya untuk memenuhi kebutuhan pribadi menurut Schipper (1989). Manajemen laba didefinisikan sebagai upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui stakeholder yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan menurut Sulistyanto (2008;47). Definisi tersebut mengartikan bahwa manajemen laba merupakan perilaku oportunistik manajer untuk memaksimalkan utilitas mereka. Manajer melakukan manajemen laba dengan memilih metoda atau kebijakan akuntansi terlebih dahulu untuk menaikkan laba atau menurunkan laba. Manajemen laba biasanya terjadi ketika manajer menggunakan kebijakan dalam pelaporan keuangan dan juga ketika menstruktur transaksi dalam pelaporan keuangan untuk mengaburkan sebagian stakeholder tentang kinerja ekonomis perusahaan atau untuk mempengaruhi kontrak yang bergantung atas angka akuntansi yang dilaporkan Primanita dan Setiono (2006).

Permasalahan manajemen laba merupakan masalah keagenan yang seringkali dipicu oleh adanya pemisahan peran atau perbedaan kepentingan antara pemegang saham dengan manajemen perusahaan. Menurut Sulistyanto (2008) manajemen laba dilakukan dengan mempermainkan komponen-komponen akrual dalam laporan keuangan, sebab akrual merupakan komponen yang mudah untuk dipergunakan sesuai dengan keinginan orang yang melakukan pencatatan transaksi dan menyusun laporan keuangan. Karena komponen akrual merupakan



komponen yang tidak memerlukan bukti kas secara fisik sehingga upaya mempermainkan besar kecilnya komponen akrual tidak harus disertai dengan kas yang diterima atau dikeluarkan perusahaan.

Menurut Sugiri (1998) dalam Irawan (2013) membagi definisi manajemen laba menjadi dua yaitu :

Manajemen laba (*earning management*) dalam definisi sempit hanya berkaitan dengan pemilihan metode akuntansi. *Earnings management* dalam arti sempit didefinisikan sebagai perilaku manajer untuk “bermain” dengan komponen *discretionary accrual* dalam menentukan besarnya *earning*. Sedangkan dalam definisi luas, *earnings management* merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan (mengurangi) laba yang dilaporkan saat ini atas suatu unit dimana manajer bertanggung jawab, tanpa mengakibatkan peningkatan (penurunan) profitabilitas ekonomis jangka panjang unit tersebut.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa manajemen laba adalah tindakan yang dilakukan oleh manajer untuk memanipulasi laba yang diperoleh selama periode berjalan.

#### **2.2.2.2 Pola Manajemen Laba**

Menurut Scott (2000) dalam Irawan (2013) mengidentifikasikan adanya empat pola yang dilakukan manajemen untuk melakukan pengelolaan atas laba sebagai berikut :

1. *Taking a Bath*

Pola ini terjadi pada saat reorganisasi termasuk pengangkatan CEO baru dengan melaporkan kerugian dalam jumlah besar. Tindakan ini diharapkan

dapat meningkatkan laba di masa datang. Manajemen mencoba mengalihkan *expected future cost* ke masa kini, agar memiliki peluang yang lebih besar mendapatkan laba di masa yang akan datang.

2. *Income Minimization*

Dilakukan pada saat perusahaan mengalami tingkat laba yang tinggi sehingga jika laba pada periode mendatang diperkirakan turun drastis dapat diatasi dengan mengambil laba periode sebelumnya. Manajemen mencoba memindahkan beban ke masa kini agar memiliki peluang yang lebih besar mendapatkan laba di masa yang akan datang.

3. *Income Maximization*

Dilakukan pada saat laba menurun dengan cara memindahkan beban ke masa mendatang. Tindakan atas *income maximization* bertujuan untuk melaporkan *net income* yang tinggi untuk tujuan bonus yang lebih besar. Pola ini dilakukan oleh perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian hutang.

4. *Income Smoothing*

Dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.

### **2.2.2.3 Motivasi Manajemen Laba**

Tindakan manajemen laba yang dilakukan manajer sangat berdampak buruk terhadap perkembangan perusahaan sehingga dapat merugikan perusahaan. Secara umum ada beberapa motivasi yang mendorong manajer untuk berperilaku

oportunis. Menurut Scott (2006) dalam Maharani (2015), motivasi tersebut adalah:

1. Rencana bonus (*Bonus scheme*)

Para manajer yang bekerja pada perusahaan yang menerapkan rencana bonus akan berusaha mengatur laba yang dilaporkan dengan tujuan dapat memaksimalkan jumlah bonus yang akan diterimanya.

2. Kontrak utang jangka panjang (*Debt covenant*)

Ini menyatakan bahwa semakin dekat suatu perusahaan kepada waktu pelanggaran perjanjian utang maka para manajer akan cenderung untuk memilih metode akuntansi yang dapat memindahkan alat periode mendatang ke periode berjalan dengan harapan dapat mengurangi kemungkinan perusahaan mengalami pelanggaran kontrak utang.

3. Motivasi politik (*Political motivation*)

Ini menyatakan perusahaan-perusahaan dengan skala besar dan industri strategis cenderung untuk menurunkan laba guna mengurangi tingkat visibilitasnya terutama saat periode kemakmuran yang tinggi. Upaya ini dilakukan dengan harapan memperoleh kemudahan serta fasilitas dari pemerintah

4. Motivasi perpajakan (*Taxation motivation*)

Ini menyatakan perpajakan merupakan salah satu motivasi mengapa perusahaan mengurangi laba yang dilaporkan. Tujuannya adalah dapat meminimalkan jumlah pajak yang harus dibayar

5. Pergantian CEO (*Chic/Executive Office*)

Biasanya CEO yang akan pensiun atau masa kontraknya menjelang berakhir akan melakukan strategis memaksimalkan jumlah pelaporan laba guna meningkatkan jumlah bonus yang akan mereka terima. Hal yang sama akan dilakukan oleh manajer dengan kinerja buruk. Tujuannya adalah menghindarkan diri dari pemecahan sehingga mereka cenderung untuk memaksimalkan jumlah laba yang dilaporkan

6. Penawaran saham perdana (*Initial public offering*)

Menyatakan bahwa pada awal perusahaan menjual sahamnya kepada publik, informasi keuangan yang dipublikasikan dalam prospektur merupakan sumber informasi yang sangat penting. Informasi ini penting karena dapat dimanfaatkan sebagai sinyal kepada investor potensial terkait dengan nilai perusahaan. Guna mempengaruhi keputusan yang dibuat oleh para investor maka manajer akan berusaha untuk menaikkan laba yang dilaporkan.

#### **2.2.2.4 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Laba**

Menurut Watts dan Zimmerman (1986) dalam Sulistyanto (2008;44) merumuskan tiga hipotesis teori akuntansi positif (*Positive Accounting Theory*) yang dapat dijadikan dasar pemahaman dalam tindakan manajemen laba adalah :

1. *Bonus Plan Hypothesis*

*Bonus Plan Hypothesis* menyatakan bahwa “*managers of firms with bonus plan are more likely to use accounting methods that increase current period reported income*”. Pada perusahaan yang memiliki rencana

pemberian bonus, mengakibatkan manajer perusahaan akan lebih memilih metode akuntansi yang dapat menggeser laba dari periode mendatang ke periode saat ini sehingga dapat menaikkan laba saat ini. Dalam bonus atau kompensasi manajerial, pemilik perusahaan berjanji bahwa manajer akan menerima sejumlah bonus jika kinerja perusahaan mencapai jumlah tertentu. Janji bonus inilah yang merupakan alasan bagi manajer untuk mengelola dan mengatur labanya pada tingkat tertentu sesuai dengan yang diisyaratkan agar dapat menerima bonus.

2. *Debt Covenant Hypothesis*

*Debt Covenant Hypothesis* menyatakan bahwa “*the larger the firms debt to equity ratio, the more likely managers use accounting methods that increase income*”. Dalam konteks perjanjian hutang, manajer akan mengelola dan mengatur labanya agar kewajiban hutangnya yang seharusnya diselesaikan pada tahun tertentu dapat ditunda pada tahun berikutnya. Hal ini merupakan upaya manajer untuk mengatur dan mengelola jumlah laba yang merupakan indikator kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban hutangnya. Manajer akan melakukan pengelolaan dan pengaturan jumlah laba untuk menunda bebannya pada periode bersangkutan dan akan diselesaikannya pada periode-periode mendatang.

3. *Political Cost Hypothesis*

*Political Cost Hypothesis* menyatakan bahwa “*larger firms rather than small firms are more likely to use accounting choices that reduce reported*

*profits*”. Alasan terakhir adalah masalah pelanggaran regulasi pemerintah. Sejauh ini ada regulasi yang dikeluarkan pemerintah yang berkaitan dengan dunia usaha, misal undang-undang perpajakan, anti-trust dan monopoli, dan sebagainya. Perusahaan yang memperoleh laba lebih besar akan ditarik pajak yang lebih besar pula dan perusahaan yang memperoleh laba lebih kecil akan ditarik pajak yang kecil pula. Kondisi inilah yang merangsang manajer untuk mengelola dan mengatur labanya dalam jumlah tertentu agar pajak yang harus dibayarkan menjadi tidak terlalu tinggi, karena manajer sebagai pengelola tentu tidak ingin kewajiban yang harus diselesaikannya terlalu membebaninya.

### **2.2.3 Ukuran Perusahaan**

Brigham dan Houston (2006;117) menyatakan bahwa ukuran perusahaan adalah perusahaan dengan rata-rata total penjualan bersih untuk tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun. Perusahaan yang berada pada pertumbuhan penjualan yang tinggi membutuhkan dukungan sumber daya perusahaan yang tingkat pertumbuhan penjualan rendah kebutuhan terhadap sumber daya perusahaan juga. Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan. Dimana ukuran perusahaan dapat diklasifikasikan besar dan kecilnya perusahaan dengan berbagai cara, antara lain: total aktiva, log size, nilai pasar saham, dan lain-lain menurut Azlina (2010).

Ukuran perusahaan akan mempengaruhi struktur pendanaan perusahaan. Hal ini menyebabkan kecenderungan perusahaan memerlukan dana yang lebih besar

dibandingkan perusahaan yang lebih kecil. Kebutuhan dana yang besar mengindikasikan bahwa perusahaan menginginkan pertumbuhan laba dan juga pertumbuhan tingkat pengembalian saham. Semakin besar ukuran perusahaan, biasanya informasi yang tersedia untuk investor dalam pengambilan keputusan semakin banyak dan memperkecil kemungkinan terjadinya asimetri informasi yang bisa menyebabkan terjadinya praktik manajemen laba pada perusahaan.

#### **2.2.4 Kepemilikan Institusional**

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh investor besar seperti perusahaan asuransi, bank, dana pensiun, dan *investment banking* yang membeli saham perusahaan dalam jumlah besar menurut Griffin dan Ebert (2007;115). Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki peranan yang sangat penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham. Investor institusional diduga lebih mampu untuk mencegah terjadinya manajemen laba dibanding dengan investor individual (Nuraini, 2012;113). Investor individual dianggap lebih profesional dalam mengendalikan portofolio investasinya, sehingga lebih kecil kemungkinan mendapatkan informasi keuangan yang menyimpang. Monitoring tersebut tentunya akan menjamin kemakmuran untuk pemegang saham, pengaruh kepemilikan institusional sebagai agen pengawas ditekan melalui investasi mereka yang cukup besar dalam pasar modal. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha

pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku oportunistik manajer.

#### **2.2.5 Leverage**

*Leverage* menurut Kasmir (2012;151) merupakan perhitungan yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Dalam arti luas dikatakan *leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi). Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi berarti perusahaan memiliki resiko keuangan yang tinggi karena mengalami kesulitan keuangan yang disebabkan hutang yang tinggi untuk membiayai aktivanya. Rasio hutang terhadap ekuitas yang tinggi menunjukkan tingginya resiko keuangan perusahaan. Kesulitan perusahaan dalam keuangan ini merupakan kondisi yang dinilai buruk oleh masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa resiko keuangan yang tinggi akan memperlambat manajemen untuk menginformasikan kinerja perusahaan dan meningkatkan upaya kecurangan untuk memanipulasi laporan keuangan.

#### **2.2.6 Perputaran Aset**

*Total Asset turnover ratio* disebut juga rasio perputaran total aktiva merupakan rasio yang mengukur tingkat efisiensi dan efektivitas dari perputaran maupun pemanfaatan total aktiva dalam menghasilkan penjualan. Menurut Sawir



(2005;17) mengemukakan bahwa Rasio Perputaran Total Aktiva (*Total Assets Turnover*) menunjukkan efektivitas penggunaan seluruh harta perusahaan dalam rangka menghasilkan penjualan atau menggambarkan berapa rupiah penjualan bersih (*Net Sales*) yang dapat dihasilkan oleh setiap rupiah yang diinvestasikan dalam bentuk harta perusahaan. Rasio ini menunjukkan banyaknya penjualan yang dapat diperoleh perusahaan untuk tiap rupiah yang telah ditanamkan pada aktiva perusahaan. Semakin tinggi rasio ini semakin baik bagi perusahaan. Rasio ini dapat menjelaskan seberapa sukses suatu perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan laba. Jika suatu perusahaan dapat melakukan penjualan dengan menggunakan aset secara minimal maka akan menghasilkan rasio perputaran aktiva yang lebih tinggi. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa perusahaan dapat menjalankan operasi dengan baik karena mampu memanfaatkan aset yang dimilikinya secara efisien. Rasio perputaran aktiva yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan memanfaatkan aset nya secara tidak efisien dan optimal dan mengakibatkan terjadinya manajemen laba.

#### **2.2.7 Free Cash Flow**

Aliran kas bebas atau lebih sering dikenal dengan *free cash flow* dapat diartikan aliran kas yang tersedia untuk dibagikan kepada para pemegang saham atau pemilik setelah perusahaan melakukan investasi pada *fixed asset* (aktiva tetap) dan *working capital* (modal kerja) yang diperlukan untuk kelangsungan usahanya. Menurut Murhadi (2013;48) *free cash flow* merupakan kas yang tersedia di perusahaan yang dapat digunakan untuk berbagai aktivitas. Konsep *free cash flow*

memfokuskan pada kas yang dihasilkan dari aktifitas operasi setelah digunakan untuk kebutuhan reinvestasi. *Free cash flow* merupakan determinan penting dalam penentuan nilai perusahaan, sehingga manajer perusahaan lebih terfokus pada usaha untuk meningkatkan *free cash flow* (Sawir, 2004; 94). Perusahaan dengan arus kas bebas (*free cash flow*) yang tinggi akan memiliki kesempatan yang lebih besar untuk melakukan manajemen laba, karena perusahaan tersebut terindikasi menghadapi masalah keagenan yang lebih besar Chung et al.,( 2005).

## **2.3 Pengembangan Hipotesis**

### **2.3.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba**

Brigham dan Houston (2006;117) menyatakan bahwa ukuran perusahaan adalah perusahaan dengan rata-rata total penjualan bersih untuk tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun. Apabila perusahaan dihadapkan pada kebutuhan dana yang semakin meningkat akibat pertumbuhan penjualan, dan sumber intern sudah digunakan semua, maka tidak ada pilihan lain bagi perusahaan untuk menggunakan dana yang berasal dari luar perusahaan. Hal ini akan berpengaruh terhadap manajemen laba. Pihak manajer juga cenderung melakukan manajemen laba dengan bentuk peningkatan laba agar mendapat sumber dana yang berasal dari luar perusahaan, baik dengan tujuan untuk mendapatkan pinjaman atau menarik investor baru bagi perusahaan.

Secara teoritis perusahaan yang mempunyai ukuran yang lebih besar mempunyai kepastian yang lebih besar daripada perusahaan kecil sehingga akan mengurangi tingkat ketidakpastian mengenai prospek perusahaan ke depan. Hal

tersebut dapat membantu investor memprediksi resiko yang mungkin terjadi jika melakukan investasi perusahaan (Yohana, 2010).

Penelitian yang dilakukan oleh Marlisa dan Fuadati (2016) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Ukuran perusahaan diduga mampu mempengaruhi besaran pengelolaan laba perusahaan, dimana jika pengelolaan laba (berhubungan negatif) tetapi jika pengelolaan laba efisien maka semakin besar ukuran perusahaan semakin tinggi pengelolaan labanya (berhubungan positif). Ukuran perusahaan inilah yang dapat menentukan seberapa besar praktik manajemen laba yang dilakukan manajemen perusahaan. Namun berbeda dengan penelitian Puspitosari (2015) menunjukkan bahwa secara simultan variabel ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap terjadinya manajemen laba di perusahaan. Dan secara parsial ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Berdasarkan hal tersebut maka hipotesis yang diajukan oleh peneliti adalah :

H1 : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba

### **2.3.2 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba**

Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga dapat mengurangi manajemen laba. Karena sebagian besar investor institusional merupakan pemegang saham yang memiliki pengaruh terhadap perusahaan dalam kepemilikan sahamnya. Investor institusional dengan kepemilikan saham dalam jumlah besar akan mempunyai dorongan yang cukup kuat untuk mengumpulkan

informasi, mengawasi tindakan-tindakan manajemen dan mendorong kinerja yang lebih baik. Bilamana investor institusional mempunyai kepemilikan saham dalam jumlah yang relatif rendah, maka para investor institusional hanya memiliki sedikit dorongan untuk melakukan pengawasan terhadap tindakan oportunistik manajer. Oleh karena itu, keberadaan investor institusi ini dipandang mampu menjadi alat monitoring efektif bagi perusahaan. Cornet *et al* (2006) menyimpulkan bahwa tindakan pengawasan perusahaan oleh pihak investor institusional dapat mendorong manajer untuk lebih memfokuskan perhatiannya terhadap kinerja perusahaan sehingga akan mengurangi perilaku mementingkan diri sendiri sehingga laporan keuangan yang dihasilkan pihak manajemen akan lebih berintegritas.

Penelitian yang dilakukan oleh Kusumaningtyas (2014) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba yang diprosikan dengan discretionary accrual. Penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak dapat menjalankan perannya secara aktif, sehingga mendorong manajer untuk melakukan tindakan yang dapat meningkatkan laba jangka pendek, misalnya dengan melakukan manipulasi laba. Sedangkan menurut hasil penelitian Puspitosari (2015) bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh yang signifikan terhadap terjadinya manajemen laba di perusahaan. Berdasarkan hal tersebut maka hipotesis yang diajukan oleh peneliti adalah :

H2 : Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba

### **2.3.3 Pengaruh *Leverage* Terhadap Manajemen Laba**

*Leverage* adalah perbandingan antara total kewajiban dengan total aktiva perusahaan. Semakin besar rasio *leverage*, berarti semakin tinggi nilai utang perusahaan. Dengan demikian, perusahaan yang mempunyai rasio *laverage* yang tinggi, berarti proporsi hutangnya lebih tinggi dibandingkan dengan proporsi aktivanya akan cenderung melakukan manipulasi dalam bentuk manajemen laba dengan tujuan untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang. Keadaan ini mengindikasikan bahwa perusahaan dengan *leverage* tinggi memiliki pengawasan yang lemah terhadap manajemen yang menyebabkan manajemen dapat membuat keputusan sendiri, dan juga menetapkan strategi yang kurang tepat. Hal ini diperjelas oleh Husnan (2002;319) menyebutkan bahwa *leverage* yang tinggi disebabkan oleh kesalahan manajemen dalam mengelola keuangan perusahaan atau penerapan strategi yang kurang tepat dari pihak manajemen.

Penelitian yang dilakukan Gunawan dan Darmawan (2015) menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Penelitian ini didukung oleh peneliti Marlisa dan Fuadati (2016) yang menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Berdasarkan hal tersebut maka hipotesis yang diajukan oleh peneliti adalah :

H3 : *Leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba

### **2.3.4 Pengaruh Perputaran Aset Terhadap Manajemen Laba**

*Total asset turnover* merupakan rasio antara jumlah aktiva yang digunakan dengan jumlah yang diperoleh selama periode tertentu. Rasio ini merupakan

ukuran seberapa jauh aktiva yang telah dipergunakan dalam kegiatan atau menunjukkan berapa kali aktiva berputar dalam periode tertentu. Apabila dalam menganalisis rasio ini selama beberapa periode menunjukkan suatu trend yang cenderung meningkat, memberikan gambaran bahwa semakin efisien penggunaan aktiva sehingga meningkat menurut Sawir (2001). Sedangkan TATO dipengaruhi oleh besar kecilnya penjualan dan total aktiva, baik lancar maupun aktiva tetap. Dalam hal ini bahwa perputaran aset tetap menjadi salah satu cara pengukuran atas penggunaan aset tetap yang dapat menghasilkan pemasukan kepada perusahaan sehingga dapat terlihat seberapa baik perusahaan menggunakan aset tetapnya untuk menghasilkan pendapatan. Karena itu, TATO dapat diperbesar dengan menambah aktiva pada satu sisi dan pada sisi lain diusahakan agar penjualan dapat meningkat relatif lebih besar dari peningkatan aktiva atau dengan mengurangi penjualan disertai dengan pengurangan relatif terhadap aktiva, hal ini mudah menyebabkan manajemen perusahaan untuk melakukan manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan Rachman (2015) menunjukkan bahwa variabel perputaran aset berpengaruh negatif secara signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan perusahaan yang melakukan penjualan hasil dari pemanfaatan aset sendiri cenderung tidak melakukan manajemen laba. Berdasarkan hal tersebut maka hipotesis yang diajukan oleh peneliti adalah :

H4 : Rasio perputaran aset berpengaruh terhadap manajemen laba

### **2.3.5 Pengaruh *Free Cash Flow* Terhadap Manajemen Laba**

White et al. (2003;68) mengungkapkan bahwa semakin besar *free cash flow* yang tersedia dalam suatu perusahaan, maka semakin sehat perusahaan tersebut karena memiliki kas yang tersedia untuk pertumbuhan, pembayaran hutang, dan deviden. Hal ini juga dapat diartikan bahwa semakin kecil nilai *free cash flow* yang dimiliki perusahaan, maka perusahaan tersebut bisa dikategorikan semakin tidak sehat. Rasio arus kas bebas (FCF) merupakan salah satu pengukuran kinerja perusahaan yang menunjukkan kemampuan aktiva perusahaan untuk menghasilkan laba operasi. Perusahaan dengan nilai *free cash flow* rendah cenderung melakukan manajemen laba, karena sebagian investor merupakan pemilik sementara perusahaan yang lebih terfokus pada informasi arus kas bebas perusahaan yang menunjukkan bagaimana kemampuan perusahaan dalam membagi deviden.

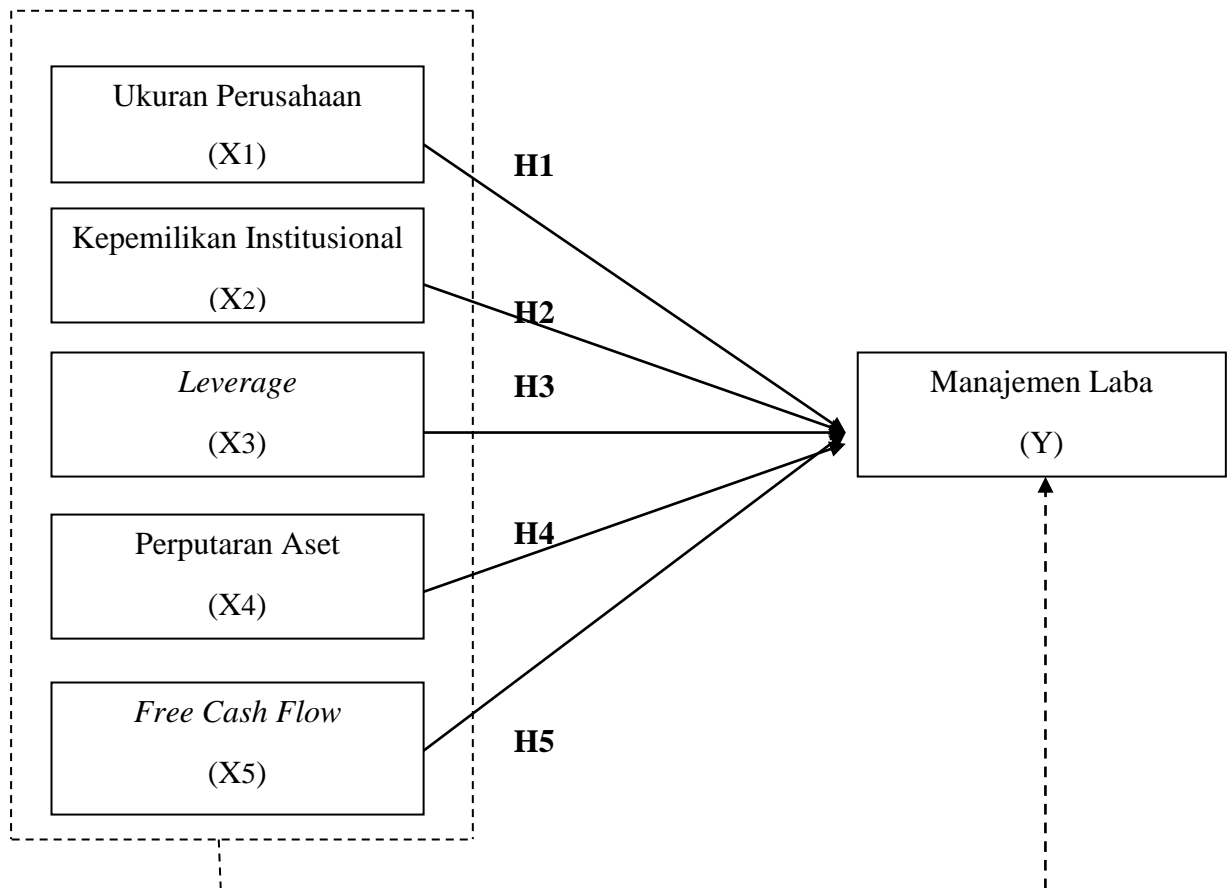
Dalam penelitian Agustia (2013) menunjukkan bahwa *free cash flow* memiliki hubungan negatif dan berpengaruh signifikan dengan manajemen laba. Berdasarkan hal tersebut maka hipotesis yang diajukan oleh peneliti adalah :

H5 : *Free cash flow* berpengaruh terhadap manajemen laba

## **2.4 Kerangka Konseptual**

Manajemen laba merupakan intervensi manajemen dengan sengaja dalam proses penentuan laba, biasanya untuk memenuhi tujuan pribadi pihak manajer. Untuk menggambarkan pengaruh kepemilikan institusional, ukuran perusahaan,

*leverage*, perputaran aset dan *free cash flow* terhadap manajemen laba, maka dibuat suatu kerangka pemikiran sebagai berikut :



Keterangan :

———— = Secara Parsial  
 - - - - - = Secara Simultan

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Konseptual**

Dari kerangka berpikir diatas dapat dijelaskan bahwa dengan adanya ukuran perusahaan dapat memberikan informasi untuk investor dalam pengambilan keputusan dan memperkecil kemungkinan terjadinya asimetri informasi yang bisa menyebabkan terjadinya praktik manajemen laba pada perusahaan.



Adanya kepemilikan institusional maka tindakan pengawasan yang dilakukan oleh pihak investor dapat mendorong manajer untuk lebih memfokuskan terhadap kinerja perusahaan sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. Adanya *leverage* dapat mengukur seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang atau dibiayai oleh pihak luar yang mendorong manajemen perusahaan untuk melakukan pengelolaan laba dengan baik. Adanya perputaran aset untuk mengukur kemampuan aktiva yang berputar pada suatu periode atau kemampuan modal yang diinvestasikan untuk menghasilkan pendapatan sehingga dapat mengetahui kinerja perusahaan. Adanya *free cash flow* untuk mengukur kinerja perusahaan yang menunjukkan kemampuan aktiva perusahaan untuk menghasilkan laba operasi sehingga manajer dapat dapat berhati-hati dalam mengelola perusahaan.